

Analisis Kebijakan Makan Bergizi Gratis di Sekolah Dasar: Tinjauan Sistematis Literatur

Rebecca Christy Mowilos¹, Jesika Kaurow², Ismiati Essing³, Felini Otnil Toporundeng⁴,
 Giovani Naharia⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Manado

Email: rebeccamowilos@unima.ac.id¹ jesicakarouw@unima.ac.id² ismiatieessing@unima.ac.id³
felinitoporundeng@unima.ac.id⁴ giovaninaharia@unima.ac.id⁵

Diterima	21	Oktober	2025
Disetujui	31	Desember	2025
Dipublish	31	Desember	2025

Abstract

The Free Nutritious Meals Program (MBG) was launched to improve children's nutritional status and the quality of basic education. This study systematically reviewed eight original Indonesian-language studies on MBG policy at the elementary school level. The results show that MBG has a positive effect on children's nutritional status, reducing stunting rates and improving student concentration and attendance. Other positive impacts include a reduction in the economic burden on families and the empowerment of local businesses. However, the implementation of the MBG faces challenges such as uneven food distribution, lack of school facilities, differences in understanding of nutrition, funding issues, availability of local ingredients, and suboptimal distribution mechanisms. Policy recommendations emphasize periodic evaluation, improvement of infrastructure and food quality control, as well as cross-sector synergy and local community support.

Keywords: Free Nutritious Meals; public policy; primary education; child nutrition; stunting.

Abstrak

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) diluncurkan untuk memperbaiki status gizi anak dan mutu pendidikan dasar. Studi ini meninjau sistematis 8 penelitian asli berbahasa Indonesia tentang kebijakan MBG di tingkat SD. Hasil menunjukkan MBG memberikan pengaruh positif terhadap status gizi anak, penurunan angka stunting, peningkatan konsentrasi dan kehadiran siswa. Dampak positif lainnya termasuk pengurangan beban ekonomi keluarga dan pemberdayaan usaha lokal. . Kendati demikian, impelentasi program ini mengalami tantangan pada pengelolaan yang baik, pengawasan mutu makanan, koordinasi lintas sektor, serta dukungan masyarakat, masalah pendanaan, ketersediaan bahan lokal, dan mekanisme distribusi yang belum optimal. Rekomendasi kebijakan menekankan evaluasi berkala, peningkatan infrastruktur dan pengawasan kualitas makanan, serta sinergi lintas sektor dan dukungan komunitas lokal.

Kata kunci: Makan Bergizi Gratis; kebijakan publik; pendidikan dasar; gizi anak; stunting

Pendahuluan

Permasalahan gizi anak sekolah merupakan

isu yang terus menjadi perhatian serius baik di tingkat global maupun nasional. Menurut



UNICEF (2023), Indonesia masih menghadapi triple burden of malnutrition, yaitu masalah gizi kurang, gizi lebih (obesitas), dan defisiensi mikronutrien. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif dan kemampuan belajar mereka di sekolah. Kementerian Kesehatan RI (2022) melaporkan prevalensi stunting nasional masih berada pada angka 21,6%, yang berarti lebih dari satu dari lima anak balita mengalami hambatan pertumbuhan.

Anak usia sekolah dasar adalah kelompok strategis yang membutuhkan intervensi gizi khusus karena mereka sedang berada pada fase pertumbuhan pesat. Kebutuhan nutrisi yang tidak terpenuhi dapat menimbulkan dampak jangka panjang berupa rendahnya produktivitas, penurunan prestasi akademik, dan risiko penyakit degeneratif di masa dewasa (Suhardjo, 2020, Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi). Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan gizi anak sekolah bukan hanya isu kesehatan, melainkan juga terkait dengan pembangunan sumber daya manusia.

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) hadir sebagai salah satu strategi kebijakan publik untuk mengatasi permasalahan tersebut. Program ini secara resmi dimandatkan melalui Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 yang menegaskan pentingnya penyediaan makanan bergizi gratis bagi siswa SD, SMP, hingga kelompok rentan seperti ibu hamil dan balita. Harapannya, intervensi ini mampu menurunkan angka stunting, meningkatkan kualitas kesehatan anak, sekaligus memperbaiki capaian pendidikan nasional (Sekretariat Kabinet RI, 2024).

Ketidakseimbangan asupan gizi terbukti berhubungan langsung dengan konsentrasi belajar anak. Penelitian Rahmah dkk. (2025) menunjukkan bahwa pemberian makanan

bergizi gratis di sekolah dasar mampu meningkatkan kehadiran dan semangat belajar siswa, serta berdampak positif terhadap prestasi akademik. Sebaliknya, anak dengan kondisi gizi buruk sering mengalami kelelahan, daya ingat rendah, dan keterlambatan dalam memahami pelajaran. Hal ini memperkuat urgensi kebijakan MBG untuk menjamin hak anak atas gizi yang layak.

Selain aspek kesehatan dan pendidikan, masalah gizi anak sekolah juga berkaitan dengan kesenjangan sosial-ekonomi. Anak-anak dari keluarga miskin memiliki risiko lebih tinggi mengalami gizi buruk karena keterbatasan akses terhadap pangan bergizi. Studi Qomarrullah dkk. (2025) menggarisbawahi bahwa MBG dapat mengurangi beban ekonomi keluarga dengan cara mengalihkan sebagian biaya konsumsi anak ke program pemerintah. Dengan demikian, program ini memiliki dimensi ganda: sebagai intervensi gizi sekaligus kebijakan perlindungan sosial.

Namun, implementasi program MBG tidak bebas dari tantangan. Hasil penelitian Febryanti dkk. (2025) menemukan adanya kendala di lapangan berupa keterbatasan infrastruktur dapur sehat, keterlambatan distribusi bahan pangan, serta lemahnya koordinasi antarinstansi pelaksana. Faktor-faktor ini menimbulkan risiko ketidakmerataan akses makanan bergizi antar sekolah, sehingga tujuan kebijakan bisa terhambat. Di sinilah peran kajian evaluatif melalui systematic literature review menjadi penting untuk memetakan pola tantangan dan peluang.

Di sisi lain, program MBG juga dipandang sebagai peluang untuk memberdayakan ekonomi lokal. Studi Maryam dkk. (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan UMKM dan pedagang lokal dalam penyediaan bahan



makanan MBG di Makassar berhasil meningkatkan omzet usaha mereka. Namun, masalah baru muncul berupa ketergantungan ekonomi pada program pemerintah dan munculnya persaingan tidak sehat antar pelaku usaha. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan MBG memiliki implikasi lintas sektor yang perlu dikelola dengan hati-hati.

Perspektif politik dan ekonomi juga turut memengaruhi keberlanjutan program MBG. Waluyo (2025) menekankan bahwa MBG adalah kebijakan redistributif yang membutuhkan komitmen fiskal besar dari pemerintah pusat. Dengan cakupan nasional, beban anggaran MBG dapat menimbulkan perdebatan terkait prioritas kebijakan. Di samping itu, dinamika politik bisa memengaruhi konsistensi pelaksanaan program dari satu periode pemerintahan ke periode berikutnya.

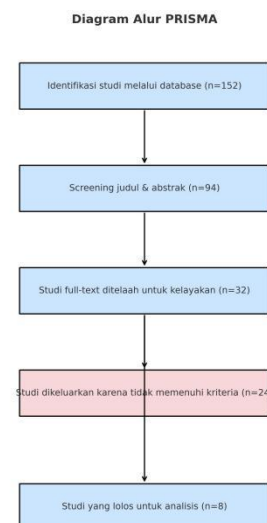
Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa permasalahan gizi anak sekolah bukanlah isu sederhana. Ia mencakup aspek kesehatan, pendidikan, sosial, ekonomi, dan politik. Permasalahan utama yang akan diteliti dalam studi ini adalah bagaimana kebijakan MBG di sekolah dasar diimplementasikan, tantangan apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta sejauh mana program ini mampu mencapai tujuan awalnya dalam memperbaiki status gizi dan kualitas pendidikan anak Indonesia.

Dengan melakukan systematic literature review, penelitian ini bertujuan mengkaji secara kritis bukti empiris mengenai efektivitas kebijakan MBG di sekolah dasar. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pola implementasi, dampak, dan tantangan program MBG, serta menawarkan rekomendasi kebijakan yang relevan untuk memperkuat keberlanjutan dan efektivitas program di masa mendatang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan kerangka kerja PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Pencarian literatur dilakukan pada database akademik nasional dan repositori jurnal Indonesia dengan kata kunci seperti “makan bergizi gratis”, “MBG”, dan “sekolah dasar”. Kriteria inklusi mencakup studi primer berbahasa Indonesia yang meneliti aspek kebijakan, implementasi, atau dampak MBG di sekolah dasar, sedangkan literatur populer, tinjauan pustaka tanpa data primer, dan studi bahasa asing dikecualikan. Seleksi studi dilakukan bertahap: skrining judul/abstrak dan telaah teks penuh. Sebanyak 8 studi relevan teridentifikasi. Diagram alir PRISMA menggambarkan proses seleksi studi (Gambar 1). Kualitas metodologis setiap studi dievaluasi secara kualitatif untuk mengidentifikasi potensi bias (misalnya bias publikasi, keterbatasan sampel). Data diekstraksi meliputi penulis, tujuan, metodologi, dan temuan utama dari setiap studi.

Gambar 1. Diagram alur PRISMA proses pencarian dan seleksi literatur.



Hasil dan Pembahasan

Hasil Delapan studi terpilih membahas implementasi dan dampak MBG di SD, baik dengan metode kualitatif maupun analisis kebijakan. Tabel 1 merangkum karakteristik dan temuan utama setiap studi.

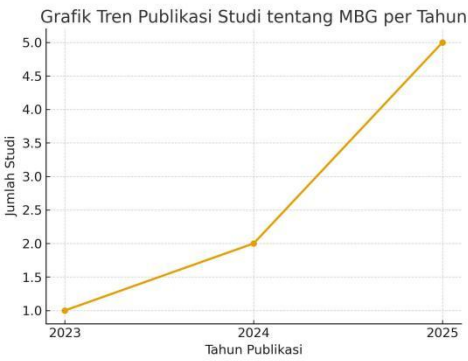
Tabel. 1 Karakteristik dan Temuan Utama

Penulis (Tahun)	Lokasi & Metode	Temuan Utama
Rahmah dkk. (2025)	Studi literatur (Kajian pustaka)	MBG efektif meningkatkan status gizi anak, menurunkan stunting, serta meningkatkan konsentrasi dan kehadiran siswa. Program juga meringankan beban ekonomi keluarga dan memberdayakan pengusaha lokal. Hambatan: distribusi makanan tidak merata, kurangnya fasilitas sekolah, dan variasi pemahaman gizi masyarakat.
Febryanti dkk. (2025)	Studi kasus (SDN 3 Kepanjen, Malang; kualitatif)	Faktor pendukung implementasi MBG meliputi komitmen kuat pemerintah, sinergi lintas sektor, dan penguatan kapasitas masyarakat (akar rumput). Faktor penghambat: keterbatasan anggaran, kurangnya infrastruktur dapur sehat, dan koordinasi antarlembaga yang lemah.
Shenia dkk. (2025)	Studi kasus kualitatif	Program MBG meningkatkan

Penulis (Tahun)	Lokasi & Metode	Temuan Utama
	(SDN 38 Palembang)	kehadiran dan konsentrasi siswa di kelas. MBG juga berdampak positif mengurangi ketimpangan sosial antar siswa dan meningkatkan kesehatan serta prestasi akademik anak.
Merlinda & Yusuf (2025)	Analisis wacana (Kajian sosiologi pendidikan)	Mengkaji wacana publik dan motivasi sosial di balik peluncuran MBG. Temuan lebih bersifat deskriptif: MBG diletakkan sebagai bagian dari strategi sosial-politik pemerintahan baru, tanpa data empiris dampak langsung.
Waluyo (2025)	Analisis ekonomi-politik	MBG dilihat sebagai kebijakan redistributif untuk meningkatkan investasi SDM. Besaran anggaran dan efektivitas pelaksanaan menjadi isu utama. Keberlanjutan program dipengaruhi oleh dinamika politik dan kemampuan fiskal negara.
Maryam dkk. (2025)	Studi kasus kualitatif (SMA 2 & 3 Makassar)	MBG memberikan dampak positif bagi UMKM di sekitar sekolah, antara lain peningkatan jumlah pelanggan dan omzet. Namun juga muncul ketergantungan pelaku usaha pada program dan



Penulis (Tahun)	Lokasi & Metode	Temuan Utama
		persaingan tidak sehat di pasar lokal.
Ga'a dkk. (2025)	Studi deskriptif kualitatif (Kabupaten Nagekeo)	Tujuan MBG: mengatasi masalah gizi (turunkan stunting) pada anak sekolah, menambah gizi ibu hamil, dan memajukan kesejahteraan masyarakat menuju generasi unggul. Tahap implementasi: pembangunan dapur sehat dan persiapan sasaran (anak sekolah, ibu hamil, balita).
Qomarrullah dkk. (2025)	Studi kasus kualitatif (>5 tahun pelaksanaan MBG)	MBG berpotensi menurunkan stunting dan malnutrisi pada siswa, meningkatkan kehadiran siswa, dan memperbaiki capaian akademik. Program ini juga meningkatkan partisipasi komunitas dalam penyediaan pangan bergizi. Tantangan utama: pendanaan, pasokan pangan lokal, dan distribusi makanan.



Grafik tren publikasi (Gambar 2) menunjukkan lonjakan publikasi pada tahun 2025, sejalan dengan peluncuran program MBG. Mayoritas studi menggunakan metode kualitatif atau tinjauan literatur. Ringkasan data ekstraksi disajikan di Tabel 1.

Sintesis temuan dari delapan studi menunjukkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis (MBG) memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perbaikan gizi anak dan peningkatan indikator pendidikan. Seperti dilaporkan oleh Rahmah dkk. dan Qomarrullah dkk., akses terhadap makanan bergizi mampu menurunkan angka stunting sekaligus meningkatkan konsentrasi serta kehadiran siswa di sekolah. Temuan serupa juga tercatat pada penelitian Shenia dkk. yang menegaskan bahwa program ini turut mendorong peningkatan kinerja akademik dan kesehatan anak. Namun, sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif atau quasi-eksperimental, sehingga meskipun hasilnya konsisten, kesimpulan kausalitas perlu ditarik secara hati-hati.

Mekanisme peningkatan prestasi akademik melalui MBG dapat dijelaskan melalui dua jalur utama. Pertama, efek langsung dari perbaikan status gizi, di mana asupan makro dan mikronutrien yang lebih baik meningkatkan energi, fokus, serta fungsi kognitif siswa. Kedua, efek tidak langsung

Gambar 2. Grafik tren publikasi studi tentang MBG per tahun (delapan studi teridentifikasi, didominasi tahun



melalui berkurangnya beban ekonomi keluarga. Dengan adanya MBG, orang tua tidak lagi harus mengalokasikan pengeluaran tambahan untuk makan siang anak di sekolah, sehingga partisipasi dan keteraturan kehadiran siswa menjadi lebih baik. Kedua mekanisme ini tampak beroperasi bersamaan, sehingga program harus dievaluasi dengan indikator gizi sekaligus pendidikan.

Meskipun demikian, hambatan implementasi menjadi masalah yang berulang dalam hampir semua studi. Distribusi makanan yang belum merata, keterlambatan pengiriman, serta keterbatasan infrastruktur dapur di sekolah menjadi faktor utama yang mengurangi efektivitas program. Rahmah dkk. dan Febryanti dkk. menyoroti bahwa banyak sekolah tidak memiliki fasilitas dapur sehat, sehingga kualitas dan ketepatan waktu penyediaan makanan bergizi sulit dijamin. Hambatan ini menegaskan perlunya intervensi di tingkat manajemen rantai pasok, standar operasional, dan penguatan fasilitas dasar sekolah.

Persoalan keamanan pangan semakin menambah kompleksitas implementasi. Insiden keracunan massal di beberapa sekolah dasar akibat penyimpanan dan pengolahan yang tidak sesuai standar menunjukkan kerentanan serius dalam program MBG. Peristiwa ini bukan hanya berdampak pada kesehatan siswa, tetapi juga menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap kebijakan. Oleh karena itu, pengawasan mutu makanan, sertifikasi dapur, serta surveilans insiden kesehatan perlu menjadi bagian integral dari desain program MBG agar manfaat gizi tidak tereduksi oleh risiko keamanan pangan. Menu makanan yang terkadang juga sering dikeluhkan oleh orang tua dan bahkan siswa sendiri tentu harus menjadi perhatian penting untuk terlaksananya program ini. Banyak orangtua yang mengeluhkan terkait tidak seimbangnnya gizi dalam program Makan

Bergizi Gratis ini.

Dari perspektif ekonomi, program MBG membuka peluang bagi pemberdayaan ekonomi lokal. Studi Maryam dkk. memperlihatkan bahwa UMKM di sekitar sekolah mendapatkan manfaat berupa peningkatan pelanggan dan omzet. Namun, ada juga risiko munculnya ketergantungan pelaku usaha pada program dan persaingan tidak sehat di pasar lokal. Untuk itu, kebijakan pemberdayaan ekonomi melalui MBG perlu dirancang secara hati-hati, misalnya dengan mekanisme tender mikro yang transparan, pembatasan monopoli, serta pelatihan higienitas dan manajemen usaha.

Kelembagaan dan tata kelola menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi MBG. Waluyo menekankan bahwa keberlanjutan program sangat dipengaruhi oleh stabilitas fiskal negara dan dinamika politik. Hal ini berarti keberhasilan MBG tidak hanya ditentukan oleh kesiapan teknis di lapangan, tetapi juga oleh komitmen jangka panjang pemerintah dalam menyediakan alokasi anggaran yang memadai. Selain itu, koordinasi lintas sektor, mulai dari dinas pendidikan, kesehatan, hingga UMKM, sangat diperlukan untuk memastikan rantai pelaksanaan berjalan efektif.

Dukungan akar rumput juga muncul sebagai faktor penting dalam keberhasilan implementasi MBG. Studi kasus di Malang dan Nagekeo menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat, baik sebagai tenaga dapur, pemasok lokal, maupun pengawas mutu, mampu memperkuat keberlanjutan program. Sebaliknya, rendahnya partisipasi masyarakat justru memperbesar risiko kegagalan implementasi karena program terlalu bergantung pada intervensi pemerintah pusat.

Selain itu, literatur menyoroti pentingnya komunikasi publik dan penyuluhan gizi.



Variasi pemahaman masyarakat tentang gizi sehat membuat sebagian keluarga belum melihat program ini sebagai instrumen pembangunan jangka panjang, melainkan sekadar bantuan konsumsi harian. Penyuluhan gizi yang terintegrasi dengan pelaksanaan MBG akan memastikan pesan kesehatan sampai ke anak dan orang tua, sehingga tercipta efek edukatif yang mendukung tujuan jangka panjang peningkatan kualitas SDM.

Rekomendasi kebijakan yang muncul dari sintesis temuan ini meliputi perlunya evaluasi berkala dan pengawasan mutu makanan di semua sekolah penerima MBG. Infrastruktur dapur sehat serta kantin sekolah harus diperkuat agar makanan yang diberikan memenuhi standar higienitas dan gizi. Pemberdayaan UMKM dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dapat diperluas sebagai mitra strategis pemerintah, sekaligus meminimalkan beban logistik distribusi dari pusat. Dengan demikian, manfaat program dapat meluas sekaligus memperkuat ekonomi lokal.

Kajian ini memiliki batasan yang harus diperhatikan. Pertama, hanya delapan studi berbahasa Indonesia yang teridentifikasi, sehingga cakupan literatur masih terbatas dan mungkin tidak mewakili seluruh konteks nasional. Kedua, sebagian besar studi bersifat kualitatif dan berfokus pada wawancara atau studi kasus lokal, sehingga tidak dapat digeneralisasi secara luas. Ketiga, karena program MBG baru diluncurkan akhir 2024, belum banyak data kuantitatif jangka panjang yang tersedia. Akibatnya, risiko bias publikasi dan fluktuasi awal program dapat memengaruhi hasil kajian.

Secara keseluruhan, literatur menyimpulkan bahwa MBG memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas gizi, kesehatan, dan pendidikan anak sekolah dasar. Namun, efektivitas program ini sangat bergantung pada tata

kelola yang baik, pengawasan mutu makanan, koordinasi lintas sektor, serta dukungan masyarakat. Dengan perbaikan di aspek-aspek tersebut, MBG dapat menjadi instrumen strategis untuk membangun generasi unggul menuju Indonesia Emas 2045, sekaligus menjadi contoh kebijakan integratif antara pendidikan, kesehatan, dan pembangunan ekonomi.

Kesimpulan

Tinjauan sistematis ini menunjukkan bahwa program Makan Bergizi Gratis di sekolah dasar memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan status gizi anak dan mendukung pencapaian pendidikan dasar. Studi literatur dan lapangan melaporkan hasil positif berupa penurunan stunting, peningkatan kehadiran dan konsentrasi siswa, serta efek ekonomi sosial yang bermanfaat. Kendati demikian, keberhasilan program ini tergantung pada pengelolaan yang baik, pengawasan mutu makanan, koordinasi lintas sektor, serta dukungan masyarakat. Temuan kajian ini menggaris bawahi perlunya kebijakan terintegrasi yang memastikan MBG berkelanjutan dan efektif, sehingga dapat mewujudkan generasi muda yang lebih sehat dan berkualitas.

Daftar Pustaka

- Febryanti, I., Indiaty, I., Pane, M. A., & Astuti, P. (2025). Implementasi kebijakan makan bergizi gratis (MBG) (studi kasus pada SDN 3 Kepanjen Kabupaten Malang). *Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 7(1), 067-079. <https://doi.org/10.14710/dialogue.v7i1.26628> E-Journal UNZIP
- Agustini, U., & Mulyani, S. (2025). Efektivitas dan tantangan kebijakan program makan bergizi gratis sebagai intervensi pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 362-368.



<https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p362-368> KPD Ejournal+1

- Rahmah, H. A., Anggraini, A., Nilasari, Y. P., & Salsabilla, E. P. (2025). Analisis efektivitas program makan bergizi gratis di sekolah dasar Indonesia tahun 2025. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2), 2855-2866. [tidak tersedia DOI / URL lengkap publikasi open-access]
- Shenia, A. S., Maksum, A., & Affandi, M. (2025). Dampak makan bergizi gratis terhadap semangat belajar siswa kelas 5 SD. *Indonesian Journal of Education*, 2(1), 389-392. [tidak tersedia DOI / URL publikasi terbuka]
- Merlinda, A. A., & Yusuf, Y. (2025). Analisis program makan bergizi gratis Prabowo Subianto terhadap strategi peningkatan motivasi belajar siswa di sekolah: Tinjauan dari perspektif sosiologi pendidikan. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(2), 1364-1373. <https://doi.org/10.38035/rj.v7i2.136> Formosa Publisher
- Waluyo, B. (2025). Kebijakan makan bergizi gratis di Indonesia: Perspektif ekonomi-politik. *Jurnal Ekonomi Politik Indonesia*, 7(2), 54-70. [tidak tersedia DOI / URL publikasi terbuka]
- Maryam, H., Ramadani, A., Saputra, M. A., Muhammad, A. F., & Rostini. (2025). Pengaruh program makan bergizi gratis (MBG) terhadap UMKM di sekitar sekolah: Studi kasus SMA Negeri 2 dan 3 Makassar. *Jurnal Interdisipliner*, 1(5), 183-194. [tidak tersedia DOI / URL publikasi terbuka]
- Ga'a, M. E., Freadyanus Kasi, Y., & Aha Epu, Y. D. (2025). Program makan bergizi gratis di Kabupaten Nagekeo: Tujuan dan tahapannya. *Jurnal Inspirasi Peternakan*, 5(2), 84-89. [tidak tersedia DOI / URL publikasi terbuka]
- Suhardjo. (2020). *Ilmu gizi untuk mahasiswa dan profesi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UNICEF. (2023). *The state of the world's children 2023: For every child, nutrition*. UNICEF Indonesia.
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2024 tentang Makan Bergizi Gratis*. Jakarta: Sekretariat Kabinet RI.
- Kompas.com. (2025, Juli 27). Kasus keracunan makanan massal di sekolah dasar: Tantangan keamanan pangan dalam program makan gratis. <https://www.kompas.com/food/read/2024/07/27/164112978/insiden-siswa-keracunan-mbg-magelang-perketat-pengawasan-mutu-makanan?>

